

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Occupational fraud merupakan bentuk kejahatan keuangan paling umum dan paling merugikan di dunia. Secara kolektif, dalam 13 edisi *Report Of The Nation* terdapat lebih dari 20.000 kasus *occupational fraud* yang telah di analisis sejak *Report Of The Nation* pertama kali diterbitkan pada tahun 1996. Ada tiga jenis *occupational fraud*, yaitu *asset misappropriation*, *fraudulent financial statement*, dan *corruption* (ACFE, 2024). *Fraudulent financial statement* adalah suatu tindakan kesengajaan yang dilakukan oleh karyawan sehingga mengakibatkan salah saji atau hilangnya informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2024). Pengguna laporan keuangan mampu memahami keadaan suatu perusahaan karena laporan keuangan suatu entitas digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan, tingkat keuntungan, dan perputaran kas secara keseluruhan. Laporan keuangan ini digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan (Kariyoto, 2017). Untuk menunjukkan hasil yang lebih menguntungkan, perusahaan atau manajemen melakukan (*Window Dressing*) upaya untuk memperbaiki tampilan laporan keuangannya sebelum diumumkan ke publik (Anugraha, 2021).

Berdasarkan survei ACFE (2024), kasus *asset misappropriation* adalah kasus yang paling sering terjadi dengan persentase sebesar 89% dan menimbulkan *median loss* sebesar \$120.000. Pada posisi tengah, terdapat kasus *corruption* dengan persentase sebesar 48% dan menimbulkan *median loss* sebesar \$200.000, sedangkan kasus *fraudulent financial statement* memiliki persentase sebesar 5% dengan *median loss* terbesar sebesar \$766.000. Hal ini

menunjukkan bahwa diantara ketiga kategori tersebut, kasus *fraudulent financial statement* merupakan kasus yang paling jarang terjadi dilihat dari persentase kasusnya, namun kasus ini justru memiliki *median loss* paling besar dibandingkan dengan kasus lainnya. Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022 dan 2024 menunjukkan bahwa kasus *fraudulent financial statement* mengalami penurunan dari 8% pada tahun 2022 menjadi 5% pada tahun 2024 berdasarkan persentase kasusnya, sementara berdasarkan *median loss*-nya mengalami kenaikan dari \$593.000 pada tahun 2022 menjadi \$766.000 pada tahun 2024 (ACFE, 2022, 2024). Hal ini menunjukkan tiap 1% kasus pada *fraudulent financial statement* berdampak sangat besar pada *median loss* yang ditimbulkan.

Tabel 1. 1 Kasus Fraud Secara Global

No	Jenis <i>fraud</i>	2022		2024	
		Kasus (%)	<i>Median Loss</i> (\$)	Kasus (%)	<i>Median Loss</i> (\$)
1	<i>Asset misappropriation</i>	86	100.000	89	120.000
2	<i>Corruption</i>	50	150.000	48	200.000
3	<i>Fraudulent financial statement</i>	8	593.000	5	766.000

Sumber: (ACFE, 2022, 2024)

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta pada *Global Fraud Survey*. Dalam kategori wilayah Asia Pasifik, negara Indonesia berada pada urutan ke-3 dari 19 negara dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 25 kasus dari total 183 kasus (ACFE, 2024). Survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2016 dan 2019 menunjukkan bahwa organisasi atau lembaga yang dinilai paling dirugikan oleh *fraud*, salah satunya adalah perusahaan BUMN, dimana berdasarkan mayoritas respondennya mengalami kenaikan dari 8,1% pada tahun 2016 menjadi 31,8% pada tahun 2019 (ACFE Indonesia, 2017,

2020). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN secara konsisten berada pada posisi ke-2 dalam organisasi atau lembaga yang dinilai paling dirugikan oleh *fraud*, namun berdasarkan mayoritas respondennya mengalami kenaikan dari tahun 2016 dan 2019. Perusahaan BUMN dinilai berhubungan dekat dengan terjadinya kasus *fraud*.

Tabel 1. 2 Organisasi / Lembaga Yang Dirugikan Akibat Fraud

Jenis Organisasi		Pemerintah	BUMN	Swasta	Lainnya	Nirlaba
Mayoritas Responden (%)	2016	81,2	8,1	7,2	2,2	1,3
	2019	48,5	31,8	15,1	2,9	1,7

Sumber: (ACFE Indonesia, 2017, 2020)

Terdapat beberapa kasus *fraudulent financial statement* yang pernah terjadi pada perusahaan BUMN di Indonesia. Kasus PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan *window dressing* dengan membukukan laba semu sejak tahun 2006 dan berdasarkan temuan BPK disimpulkan menyebabkan kerugian negara sebesar Rp16,81 Triliun (Komisi XI, 2020). Kasus PT. Garuda Indonesia yang ditemukan melakukan pelanggaran dalam laporan keuangannya, dalam hal ini, OJK memberikan perintah tertulis agar laporan keuangannya diperbaiki dan disajikan kembali, serta diberikan sanksi administratif sebesar 100 juta kepada perusahaan, 100 juta kepada seluruh anggota direksi, dan 100 juta secara tanggung renteng kepada anggota direksi dan komisaris yang turut menandatangani laporan keuangan tersebut (Prabowo, 2019).

Baru-baru ini terdapat dugaan kasus *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN, yaitu di tahun 2023 pada PT. Wijaya Karya dan PT. Waskita Karya, serta di tahun 2024 pada PT. Indofarma, namun sampai sekarang masih belum terdapat hasil penyelidikan secara resmi yang membuktikan atas dugaan

kasus *fraudulent financial statement* tersebut. Dari kasus – kasus tersebut merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 7 tahun, mulai dari tahun 2016 hingga 2022. Periode penelitian dipilih karena untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengujian dan keterbatasan dalam pengolahan data.

Dalam literatur, terdapat beberapa teori yang menguraikan *fraudulent financial statement*, misalnya *fraud triangle theory* dalam penelitian Damayanti & Suryani (2019) Mardianto & Tiono (2019), Marheni & Suryati (2021), Rahman et al. (2022) Tiffani & Marfuah (2015), serta *fraud diamond theory* dalam penelitian Annisya et al. (2016), Aprilia & Furqani (2021), Ayem & Astuti (2019), Jaunanda & Agoes (2019), Sabaruddin (2022), Santoso & Surenggono (2018), Simaremare et al. (2019), Sunardi & Amin (2018), Utami et al. (2022), Zulfa & Tanusdjaja (2022). Selain itu, terdapat *fraud star theory* dalam penelitian Apriani (2020), Normasari & Mayangsari (2022), Ramadhan et al. (2020), Rizkia et al. (2023), Siahaan et al. (2019), Wibawa et al. (2022).

Teori tentang *fraud* pertama kali diperkenalkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dengan konsep *fraud triangle theory* yang mengidentifikasi tiga faktor pendorong *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini kemudian dikembangkan pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hemanson dengan penambahan satu elemen, yaitu *capability*, yang kemudian dikenal sebagai *fraud diamond theory*. Pada tahun 2016, Umar memperbaharui model penipuan dengan menambahkan *integrity*, yang dikenal sebagai *fraud star theory*. Menurut teori ini, seseorang yang melakukan *fraud* mengalami masalah mental selain karena adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, serta

kekuasaan yang dimiliki, *fraud* juga didorong karena hilangnya pedoman hidup, atau *integrity*.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN di Indonesia menggunakan *fraud star theory*. Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Normasari & Mayangsari (2022), Rizkia et al. (2023), Wibawa et al. (2022) yang menguji pengaruh komponen *fraud star theory* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh elemen *fraud star theory*, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *integrity*, dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan *fraud star theory* sebagai kerangka analisis (Siahaan et al., 2019). Topik penelitian ini menarik karena penelitian sebelumnya yang menggunakan teori ini masih terbatas, baik di Indonesia maupun secara internasional.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya termasuk penambahan proksi lain yang diprediksi mempengaruhi *fraudulent financial statement*, periode pengamatan dari tahun 2016-2022, dan berfokus pada perusahaan BUMN. Penelitian ini menguji pengaruh semua faktor pada *fraud star theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*, dengan masing-masing komponen diproksikan oleh berbagai indikator seperti *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor changes*, *total accruals ratio* (TATA), *change of directors*, *market to book ratio* (MBR), dan *real earning management* (REM).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016), Jaunanda & Agoes (2019); Mardianto & Tiono (2019), Tiffani & Marfuah (2015), *pressure*

yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2019), Rahman et al. (2022), Santoso & Surenggono (2018), Sunardi & Amin (2018), dimana *financial stability* tidak menyebabkan *fraudulent financial statement*. Sebaliknya, *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Annisya et al., 2016; Mardianto & Tiono, 2019; Marheni & Suryati, 2021; Simaremare et al., 2019; Tiffani & Marfuah, 2015; Wibawa et al., 2022). Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Astuti (2019), Normasari & Mayangsari (2022), Rahman et al. (2022), dimana *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016), Tiffani & Marfuah (2015), *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda & Agoes (2019), Rizkia et al. (2023), Tarjo et al. (2021), *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Aprilia & Furqani, 2021; Damayanti & Suryani, 2019; Wibawa et al., 2022). Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marheni & Suryati (2021), Normasari & Mayangsari (2022), Rahman et al. (2022), Santoso & Surenggono (2018), Simaremare et al. (2019), Utami et al. (2022), Wibawa et al. (2022), dimana *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono (2019) Sabaruddin (2022), Utami et al. (2022), *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor changes* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2022), Santoso & Surenggono (2018), Sunardi & Amin (2018), Tiffani & Marfuah (2015), dimana *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals ratio* (TATA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Jaunanda & Agoes, 2019; Simaremare et al., 2019; Wibawa et al., 2022). Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Astuti (2019), dimana *total accruals ratio* (TATA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Surenggono (2018), Sunardi & Amin (2018), Zulfa & Tanusdjaja (2022), *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016), Aprilia & Furqani (2021), Ayem & Astuti (2019), Simaremare et al. (2019), Utami et al. (2022), dimana *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2018), dan Normasari & Mayangsari (2022), *integrity* yang diproksikan dengan *market to book ratio* (MBR) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021) , dimana *price to book ratio* yang merupakan nama lain dari MBR berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *integrity*

yang diproksikan dengan *real earning manajemen* (REM) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* (Rizkia et al., 2023; Tarjo et al., 2022; Wibawa et al., 2022). Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2020), dimana *real earning manajemen* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian atau inkonsisten seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat *research gap* dan masih ada kasus-kasus *fraudulent financial statement* terutama di perusahaan BUMN setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi alasan penelitian ini masih menarik dan layak diuji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh dari elemen-elemen *fraud star theory* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini dengan menggunakan elemen *integrity* yang diukur menggunakan *market to book ratio* (MBR) dan *real earning management* (REM) diharapkan dapat mengindikasikan terjadinya *fraudulent financial statement*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat dan melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

4. Apakah *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor changes* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals ratio* (TATA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
8. Apakah *integrity* yang diproksikan dengan *market to book ratio* (MBR) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
9. Apakah *integrity* yang diproksikan dengan *real earning management* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*
2. Untuk menguji pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*
3. Untuk menguji pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*
4. Untuk menguji pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

5. Untuk menguji pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor changes* terhadap *fraudulent financial statement*
6. Untuk menguji pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *total accruals ratio* (TATA) terhadap *fraudulent financial statement*
7. Untuk menguji pengaruh *capability* yang diproksikan dengan *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*
8. Untuk menguji pengaruh *integrity* yang diproksikan dengan *market to book ratio* (MBR) terhadap *fraudulent financial statement*
9. Untuk menguji pengaruh *integrity* yang diproksikan dengan *real earning management* (REM) terhadap *fraudulent financial statement*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pihak yang menggunakan hasil penelitian ini

2.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam pemahaman terhadap *fraudulent financial statement* di perusahaan.

2.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Auditor Independen: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada auditor untuk lebih fokus pada faktor-faktor yang dapat menyebabkan *fraudulent financial statement*.
- b) Bagi Manajemen Perusahaan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen mengenai tanggungjawab mereka dalam

,mencegah dan mengatasi dampak *fraudulent financial statement* bagi perusahaan ataupun investor.

- c) Bagi Investor: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam melakukan analisis terhadap perusahaan sebelum berinvestasi. Dengan memahami *fraudulent financial statement*, investor diharapkan dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak dan hati-hati.